

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kejadian anemia pada remaja putri sampai saat ini masih terus bertambah setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang anemia. Kenaikan angka kejadian anemia pada remaja putri cukup masif, maka perlu adanya perhatian dan tindakan khusus bagi tenaga kesehatan terutama di Indonesia.

Prevelensi anemia tahun 2021 pada wanita usia produktif dengan rentang usia 15-49 tahun. Menurut WHO secara global adalah sebesar 29.9%. Sedangkan berdasarkan data Riskesdas 2018, prevalensi anemia pada remaja berusia 15-24 tahun sebesar 32%, artinya 3-4 dari 10 remaja menderita anemia (Afina *et al.*, 2021).

Dikabupaten Sukoharjo berdasarkan penelitian sebelumnya hasil prevalensi anemia sebesar 61,5% dari 65 remaja putri (Hearttali, 2020). Prevalensi anemia di Kabupaten Sukoharjo masih tergolong tinggi sebesar 28,08%, hasil tersebut melebihi prevalensi anemia di Jawa Tengah tahun 2013 yaitu 30,4%.

Faktor yang mempengaruhi remaja putri anemia adalah asupan energi, asupan protein, asupan zat besi, asupan vitamin C, kebiasaan minum teh dan kopi, cacingan, pengetahuan, pendidikan dan jenis pekerjaan orangtua, pendapatan keluarga dan pola menstruasi (Budiarti *et al.*, 2021). Anemia diartikan suatu keadaan kadar *hemoglobin* (Hb) di dalam darah kurang sesuai kelompok jenis kelamin dan umur. Nilai batas ambang anemia berdasarkan ketetapan WHO untuk remaja wanita adalah 12 gr/dL sedangkan untuk laki-laki 13 gr/dL (Yulita *et al.*, 2020).

Dampak Anemia pada remaja putri jika tidak ditangani dengan segera dan tepat yaitu menurunnya daya tahan tubuh, menurunnya kebugaran dan ketangkasan berpikir, menurunnya prestasi belajar dan produktivitas kinerja, meningkatkan resiko pertumbuhan janin terhambat (PJT), BBLR dan Stunting,

perdarahan sebelum dan setelah melahirkan, meningkatnya resiko kematian ibu dan bayi (Kemenkes, 2018).

Pemerintah telah melakukan upaya perbaikan kesehatan dan gizi yang diprioritaskan pada 1000 hari pertama pada WUS khususnya remaja putri, yaitu program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri untuk pencegahan anemia, yakni diberikan sepekan sekali berbasis sekolah. Tetapi kepatuhan minum TTD remaja putri kurang baik. Riskesdas 2018 menunjukkan jumlah remaja putri yang mengkonsumsi TTD setiap minggu atau  $\geq 52$  kapsul dalam satu tahun hanya sebesar 1,4% sedangkan 98,6% remaja mengkonsumsi  $< 52$  kapsul/tahun (Agustina, 2019).

Untuk menangani hal tersebut ada beberapa cara yang bisa dilakukan, baik secara medis maupun nonfarmakologis. Secara medis yaitu dengan menggunakan obat-obatan, sedangkan cara nonfarmakologis bisa dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan alami, salah satunya yaitu konsumsi buah naga merah. Buah naga merah memiliki nama latin *Hylocereus Polyrhizus* yang kaya akan kandungan zat gizi, masing-masing kandungan dari buah naga mempunyai manfaat bagi tubuh. Buah naga memiliki nutrisi yang cukup lengkap yang dibutuhkan oleh tubuh. Kandungan buah naga sendiri meliputi kandungan protein, zat besi (*Fe*), vitamin A, vitamin B2 dan vitamin C yang terdapat dalam buah naga sehingga baik untuk meningkatkan kadar Hb dalam darah (Fitriasnani dkk, 2020).

Buah naga tidak disebutkan secara jelas di dalam Al-Qur'an, akan tetapi terdapat penjelasan buah naga secara *Holistic* sesuai dengan pernyataan Aryanta (2022), bahwa buah naga mengandung zat besi tinggi yang berfungsi pada proses pembentukan hemoglobin. Hemoglobin bertanggungjawab pada proses pengangkutan oksigen dari paru-paru ke seluruh tubuh. Konsumsi buah naga merah membantu pemenuhan kecukupan kadar hemoglobin sehingga mencegah anemia.

Pada penelitian Setianingsih (2019) sebanyak 25 responden yang digunakan dalam penelitian, dari ke 25 responden tersebut 11 orang (44%)

mengalami anemia sedang, dan 14 (56%) mengalami anemia ringan. Hb sebelum diberikan intervensi buah naga pada remaja putri berkisar antara 7.2gr% sampai dengan 11.9gr%. Rata-rata Hb awal pada remaja putri adalah 9.980gr%. Hasil penelitian setelah diberikan intervensi buah naga pada remaja putri berkisar antara 8gr% sampai dengan 13.3gr%. rata-rata Hb sesudah diberikan buah naga pada remaja putri adalah 10.904gr%. Dari hasil intervensi tersebut terlihat adanya kenaikan kadar Hb.

Berdasarkan penelitian Ramadhanti *at all* (2023) dengan judul “Efektivitas Booklet Terhadap Pengetahuan dan Sikap Terkait Pencegahan Kekurangan Energi Kronis” bahwa media Booklet digunakan sebagai media edukatif kepada remaja putri yang mengalami KEK hal itu dikarenakan Booklet memiliki keunggulan karena dapat menyajikan informasi dengan lebih rinci, lengkap, edukatif dan terdapat gambar-gambar yang menarik. Booklet juga bisa dibawa kemana saja, sehingga mereka dapat membaca ulang dan menyimpannya untuk referensi atau pengetahuan.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulianasari (2019) menunjukkan bahwa pengetahuan remaja mengenai pencegahan kekurangan energi kronis mengalami peningkatan setelah diberikan pendidikan melalui media Booklet dan pendekatan ini terbukti efektif.

Salah satu peran dan fungsi bidan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan yaitu sebagai edukator atau pendidik. Setelah mempertimbangkan dari beberapa aspek Booklet merupakan salah satu media yang dapat digunakan bidan untuk melakukan, memberikan asuhan dan pelayanan yang berupa KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) kepada pasien dan masyarakat yaitu wanita usia subur khususnya remaja putri.

Booklet merupakan salah satu bentuk inovasi media pembelajaran dalam bentuk media cetak. Booklet memuat materi dalam bentuk fisik yang unik, menarik, dan simpel. Hal tersebut yang mendasari alasan penulis membuat luaran karya KIE dalam bentuk Booklet dengan judul “Anemia? Yuk Makan Buah Naga Merah Aja!”.